

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. Bassam & Suwaidan (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana dan sifat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dalam konteks Jordan. Variabel independen yaitu komposisi dewan (ukuran, direktur [non-eksekutif] independen, dualitas CEO / ketua, usia dan jenis kelamin) dan variabel struktur kepemilikan (konsentrasi kepemilikan dewan, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur Yordania yang terdaftar di *Amman Stock Exchange (ASE)* selama periode (2013-2015). Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis regresi menggunakan data panel. Hasil ini menunjukkan ada ruang yang cukup untuk perbaikan pengungkapan CSR. Di sisi lain, persentase direktur independen (non-eksekutif) di dewan, dualitas jabatan CEO dan ketua, usia direktur, konsentrasi kepemilikan dewan dan persentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada: Independen yang digunakan peneliti terdahulu dan saat ini menggunakan variabel kepemilikan institusional.

Perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Teknik analisis yang digunakan peneliti terdahulu yaitu analisis deskriptif dan regresi data panel sedangkan peneliti saat ini menggunakan regresi linier berganda.
- b. Sampel peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur Yordania yang terdaftar di *Amman Stock Exchange* (ASE) periode 2013-2014 sedangkan peneliti sekarang adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

2. Restu, Yuliandari, & Nurbaiti (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran komite audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Variabel yang digunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan saham publik. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah pada perusahaan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan kepemilikan saham publik memiliki pengaruh signifikan kearah negatif, sedangkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada : Independen yang digunakan peneliti terdahulu dan saat ini menggunakan variabel ukuran perusahaan (*size*) dan *leverage*.

Perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Teknik analisis yang digunakan peneliti terdahulu yaitu analisis deskriptif dan regresi data panel sedangkan peneliti saat ini menggunakan regresi linier berganda.
- b. Periode tahun yang digunakan peneliti terdahulu 2013-2016. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode tahun 2016-2018.

3. Chakroun, Matoussi, & Mbiriki (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana dan kecenderungan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sukarela dan untuk menganalisis penentu laporan tahunan dan situs *web* bank yang terdaftar di pasar modal yang sedang berkembang, yaitu Tunisia. Variabel yang digunakan ukuran perusahaan, *leverage*, umur bank, dan kepemilikan saham asing. Sampel yang digunakan pada laporan tahunan 11 bank yang terdaftar di Tunisia selama periode 2007-2012. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan positif (negatif) antara *leverage* (kinerja keuangan) dan pengungkapan CSR di situs *web* bank. Dalam hal ini, hasilnya menunjukkan faktor penentu pengungkapan CSR yang berbeda untuk kedua dukungan. Selain itu, ukuran bank, kepemilikan saham asing dan jenis auditor tidak terkait dengan pengungkapan CSR bank-bank yang terdaftar baik dalam laporan tahunan mereka atau di situs *web* mereka.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada: Independen yang digunakan peneliti terdahulu dan saat ini menggunakan ukuran perusahaan dan *leverage*.

Perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu terletak pada: Sampel peneliti terdahulu adalah bank yang terdaftar di Tunisia selama periode 2007-2012 sedangkan peneliti sekarang adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

4. Arif & Wawo (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan, *leverage* dan likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dan profitabilitas dalam memoderasi hubungan dari ketiga variabel dependen. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage* dan likuiditas. Sampel penelitian ini adalah 34 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil uji hipotesis regresi berganda, penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, *leverage* dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, dan profitabilitas memoderasi hubungan likuiditas dan *leverage* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, namun tidak memoderasi ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Independen yang digunakan peneliti terdahulu dan saat ini menggunakan ukuran perusahaan dan *leverage*.
- b. Teknik analisis yang digunakan peneliti terdahulu dan saat ini menggunakan regresi linier berganda.

Perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu terletak pada: Periode tahun yang digunakan peneliti terdahulu 2011-2013 sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode tahun 2016-2018.

5. Prana & Suzan (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dari pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, struktur kepemilikan saham, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan. Serta mencari tahu pengaruh antara kepemilikan saham, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* baik secara simultan maupun parsial. Variabel yang digunakan adalah struktur kepemilikan saham, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan. Sampel yang digunakan pada 18 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2014. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi data panel. Secara parsial, hanya umur perusahaan yang mempunyai pengaruh secara signifikan, terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sedang variabel struktur kepemilikan institusional, asing dan

ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada: Independen yang digunakan peneliti terdahulu dan saat ini menggunakan kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan

Perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Teknik analisis yang digunakan peneliti terdahulu yaitu analisis deskriptif dan regresi data panel sedangkan peneliti saat ini menggunakan regresi linier berganda.
- b. Periode tahun yang digunakan peneliti terdahulu 2011-2014 sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode tahun 2016-2018.

6. Chong, Ali, & Lodhia (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan model untuk menilai keunggulan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) berbasis *web* dan menggunakan model ini untuk mengeksplorasi keunggulan pengungkapan CSR perusahaan yang terdaftar di Selandia Baru (NZ). Variabel yang digunakan profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dualitas ceo, *women on board*, *number of meetings*, *proportion of non-executive in the board*, dan kepemilikan perusahaan asuransi. Sampel yang digunakan Situs *web* dari 65 perusahaan NZ yang terdaftar terbesar dari 11 kelompok industri. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis konten. Hasil dari penelitian ini menunjukkan profitabilitas, umur dewan, *number board of meetings*, ukuran perusahaan dan kepemilikan perusahaan asuransi berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan CSR

sedangkan *leverage*, *women of board*, *proportion of non-executive in the board* berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan CSR.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada: Independen yang digunakan peneliti terdahulu dan saat ini menggunakan ukuran perusahaan dan *leverage*

Perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Teknik analisis yang digunakan peneliti terdahulu adalah analisis konten sedangkan peneliti saat ini menggunakan regresi linier berganda.
- b. Sampel peneliti terdahulu adalah perusahaan NZ yang terdaftar terbesar dari 11 kelompok industri sedangkan peneliti sekarang adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BE tahun 2016-2018.

7. Pradnyani & Sisdyani (2015)

Penelitian ini bertujuan agar dunia usaha meminimalisir dampak buruk terhadap aspek sosial dan lingkungan yang ditimbulkan selama menjalankan seluruh aktivitasnya. Variabel yang digunakan adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan *leverage*. Sampel yang digunakan pada 66 perusahaan manufaktur tahun 2011-2013. Metode observasi *non participant* digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Hasil profitabilitas dan ukuran dewan komisaris dinyatakan berpengaruh positif terhadap CSR. Uji yang dilakukan juga menyatakan adanya variabel yang tidak berpengaruh yaitu ukuran perusahaan yang dikarenakan seluruh perusahaan yang diteliti baik perusahaan dengan total aset yang besar maupun kecil sama-sama mengungkapkan CSR. *Leverage* juga tidak berpengaruh terhadap CSR

diindikasikan karena manajemen lebih mengoptimalkan laba agar tidak menjadi perhatian *debtholders*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada: Independen yang digunakan peneliti terdahulu dan saat ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan *leverage*.

Perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Teknik analisis yang digunakan peneliti terdahulu yaitu observasi *non participant* sedangkan peneliti saat ini menggunakan regresi linier berganda.
- b. Periode tahun yang digunakan peneliti terdahulu 2011-2013 sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode tahun 2016-2018.

8. Nugroho & Yulianto (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bukti empiris pengaruh profitabilitas dan mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit terhadap pengungkapan CSR. Variabel yang digunakan profitabilitas dan mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit. Sampel yang digunakan adalah pada 12 perusahaan yang terdaftar di Jakarta *Islamic Index* (JII) tahun 2011-2013. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensia. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan profitabilitas, kepemilikan asing, ukuran dewan komisaris, dewan

komisaris independen dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada : Independen yang digunakan peneliti terdahulu dan saat ini menggunakan ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional.

Perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu terletak pada: Sampel peneliti terdahulu adalah perusahaan yang terdaftar di Jakarta *Islamic Index* (JII) tahun 2011-2013 sedangkan peneliti sekarang adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2018.

9. Sha (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Variabel yang digunakan ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan *leverage*. Sampel yang digunakan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009- 2011. Teknik analisis yang digunakan uji F (anova) untuk uji simultan dari persamaan regresi berganda dan uji t. Hasil uji secara parsial dengan menggunakan uji t diketahui bahwa hanya ukuran perusahaan dan profitabilitas yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, sedangkan ukuran dewan komisaris dan *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Independen yang digunakan peneliti terdahulu dan saat ini menggunakan ukuran perusahaan dan dewan komisaris dan *leverage*.
- b. Teknik analisis yang digunakan peneliti terdahulu dan saat ini menggunakan regresi linier berganda.

Perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu terletak pada: Sampel peneliti terdahulu adalah pada perusahaan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2011, sedangkan peneliti sekarang adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2018.

10. Giannarakis (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki efek potensial dari tata kelola perusahaan dan karakteristik keuangan pada tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang berfokus pada Perusahaan AS. Variabel yang digunakan *leverage*, *dualitas ceo*, *women on board*, *board size*, *number boards of meetings*, *proportion of non-executive in the board*. Sampel yang digunakan Sampel terdiri dari 366 perusahaan dari daftar Fortune 500 tahun 2011. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan dewan secara signifikan dan positif terkait dengan konteks pengungkapan CSR, dan perusahaan dengan karakteristik dualitas CEO. Sementara ada perbedaan yang signifikan antara berbagai industri dan tingkat pengungkapan CSR.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Independen yang digunakan peneliti terdahulu dan saat ini menggunakan *leverage* dan ukuran perusahaan.
- b. Teknik analisis yang digunakan peneliti terdahulu dan saat ini menggunakan regresi linier berganda.

Perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu terletak pada: Sampel peneliti terdahulu adalah perusahaan dari daftar *Fortune* tahun 2011 sedangkan peneliti sekarang adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

11. Laksmitaningrum & Purwanto (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan dan struktur kepemilikan suatu perusahaan, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran dewan, struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, dan struktur kepemilikan asing pengungkapan luas tanggung jawab sosial perusahaan. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, dan struktur kepemilikan asing. Sampel yang digunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2011. Teknik analisis data digunakan dengan metode dokumentasi dan metode literatur. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian adalah profitabilitas, likuiditas, ukuran dewan komisaris dan struktur kepemilikan asing memiliki efek positif pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun, *leverage*, ukuran

perusahaan, struktur kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada: Independen yang digunakan peneliti terdahulu dan saat ini menggunakan ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, *leverage*, kepemilikan institusional.

Perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu terletak pada: Periode tahun penelitian pada peneliti terdahulu 2009-2011 sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode tahun 2016-2018.

12. Ramadhanungsih & Utama (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh indikator GCG dan profitabilitas pada pengungkapan CSR. Variabel independen yang digunakan ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Sampel yang digunakan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011 dengan 30 sampel penelitian. Analisis regresi linear berganda digunakan sebagai teknik dalam penelitian ini. Hasil tersebut dapat dilihat bahwa ukuran dewan komisaris dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan CSR, sementara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas berpengaruh signifikan pada pengungkapan CSR.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Independen yang digunakan peneliti terdahulu dan saat ini menggunakan ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional.
- b. Teknik analisis yang digunakan peneliti terdahulu dan saat ini menggunakan regresi linier berganda.

Perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu terletak pada: Sampel peneliti terdahulu adalah pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011 sedangkan peneliti sekarang adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

13. Santioso & Chandra (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, usia perusahaan, dan proporsi dewan independen terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Variabel yang digunakan profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, usia perusahaan, dan proporsi dewan independen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek pada tahun 2008 hingga 2010. Teknik analisis yang digunakan analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh *leverage* dan usia perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Independen yang digunakan peneliti terdahulu dan saat ini menggunakan ukuran perusahaan dan *leverage*.

b. Teknik analisis yang digunakan peneliti terdahulu dan saat ini menggunakan regresi linier berganda.

Perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu terletak pada: Periode tahun yang digunakan pada peneliti terdahulu 2008-2010, sedangkan peneliti sekarang menggunakan periode tahun 2016-2018.

14. Yulfaida (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, profil, *leverage* dan ukuran dewan komisaris mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial di perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan profile. Sampel yang digunakan 148 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007-2010. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh signifikan dan positif terhadap CSRI. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap CSRI. *Profile* tidak berpengaruh signifikan terhadap CSRI. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap CSRI. Ukuran Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada: Independen yang digunakan peneliti terdahulu dan saat ini menggunakan, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan *leverage*.

Perbedaan antara peneliti saat ini dan peneliti terdahulu terletak pada : Periode tahun yang digunakan pada peneliti terdahulu tahun 2007-2010, sedangkan peneliti sekarang menggunakan tahun periode tahun 2016-2018.

2.2 Landasan Teori

Dalam landasan teori untuk ini akan dijadikan beberapa macam teori yang diharapkan sebagai dasar untuk mengadakan analisis dan pemecahan masalah.

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) dikembangkan di tahun 1970-an terutama pada tulisan Jensen dan Meckling (1976) pada tulisan yang berjudul “*Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure*”. Konsep-konsep teori keagenan di latarbelakangi oleh berbagai teori sebelumnya seperti teori konsep biaya transaksi (Coase, 1937), teori *property right* (Berle dan Means, 1932), dan filsafat utilitarisme (Ross, 1973). Teori keagenan dibangun sebagai upaya untuk memecahkanmemahami dan memecahkan masalah yang muncul manakala ada ketidaklengkapan informasi pada saat melakukan kontrak (perikatan).

Teori keagenan memandang perusahaan sebagai *nexus of contract* yaitu prganisasi yang terkait kontrak dengan pihak seperti pemegang saham, *supplier*, karyawan (termasuk manajer) dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (Scott, 2009:313), teori keagenan mengemukakan bahwa antara pihak prinsipal (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajer) memiliki potensi untuk timbulnya konflik kepentingan antara *agent* dan principal dapat mengurangi dengan

mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan, dinamakan mekanisme *Corporate Governance*. Struktur kepemilikan diantaranya kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial adalah dua mekanisme *corporate governance* utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan pada perusahaan.

Permasalahan yang terjadi di dalam perusahaan dapat diatasi dengan *Good Corporate Governance (GCG)*. *GCG* dalam hal ini berperan penting dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilakukan dengan kepatuhan atas berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Bagi pemegang saham, *GCG* memberikan jaminan bahwa dana yang di investasikan pada perusahaan dikelola dengan baik dan akan memberikan return yang memadai. Upaya tersebut tentunya akan menimbulkan biaya keagenan yang harus dikeluarkan perusahaan sehingga biaya untuk mengurangi kerugian karna ketidakpatuhan setara dengan biaya *enforcement*nya. Menurut Jansen dan mikling (1976) biaya keagenan yang timbul terdiri dari :

1. *The monitoring expenditure by the principal (monitoring cost)*, yaitu biaya pengawasan yang dikeluarkan oleh *principal* untuk mengawasi perilaku dari *agent* dalam mengelola perusahaan.
2. *The bounding expenditure by the agent (bounding cost)* yaitu biaya yang dikeluarkan oleh *agent* untuk menjamin bahwa *agent* bertindak untuk kepentingan *principal*.

3. *The residual loss*, yaitu nilai kerugian yang dialami *principal* akibat keputusan yang diambil oleh *agent*, yang menyimpang dari keputusan yang dibuat oleh *principal*.

Dengan adanya GCG, diharapkan pihak manajemen dapat memenuhi tanggungjawabnya sehubungan dengan kepentingan pemegang saham.

2.2.2 Teori Legimitasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimitasi (*legitimacy theory*) menyatakan bahwa hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku dengan memperhatikan lingkungan Dowling dan Pfeffer, 1975 dalam Anis Chariri, 2008 menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan stakeholder dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin *powerfull stakeholder*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholdernya*.

Teori legitimitasi didasarkan pada pengertian kontrak sosial yang diimplikasikan antara institusi sosial dan masyarakat (Ahmad dan Sulaiman dalam Erdanu, 2010). Teori tersebut dibutuhkan oleh institusi-institusi untuk mencapai tujuan agar sejalan dengan masyarakat luas. Menurut Gray et al. (Ahmad dan Sulaiman, 2004 dikutip dalam Erdanu, 2010) dasar pemikiran teori ini adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan

sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal tersebut dapat mendorong atau membantu investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi.

2.2.3 Pengungkapan CSR

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah suatu bentuk tanggung jawab perusahaan memberikan kontribusi jangka panjang terhadap lingkungan di masyarakat untuk dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik lagi. Tanggung jawab perusahaan merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh setiap perusahaan yang bertujuan untuk menciptakan kemandirian publik. Dasar hukum CSR tertuang dalam UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseoran terbatas (PT) pasal 74 UU RI Ayat 1 mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, yaitu "*perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab social dan lingkungan*". Perusahaan yang secara konsisten menjalankan program CSR akan memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial dan lingkungan perusahaan yang nantinya memperoleh penilaian yang baik dimata publik dan tentunya akan mempengaruhi keberlangsungan usaha di masa depan. Perusahaan juga dapat membangun reputasinya, seperti meningkatkan citra perusahaan

maupun pemegang sahamnya, posisi merek perusahaan, maupun bidang usaha perusahaan. Melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR), kesejahteraan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal maupun masyarakat luas akan terjamin. Pada kondisi seperti ini akan menjamin kelancaran seluruh proses atau aktivitas produksi perusahaan serta pemasaran hasil-hasil produksi perusahaan. Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa CSR berbeda dengan *charity* atau sumbangan sosial. CSR dijalankan di atas suatu program dengan memperhatikan kebutuhan dan keberlanjutan dalam jangka panjang. Sedangkan sumbangan sosial lebih bersifat sesaat dan berdampak sementara.

GRI merupakan sebuah lembaga independen yang menyediakan framework untuk pelaporan berkelanjutan yang dipakai secara luas oleh banyak organisasi di banyak negara. GRI dibentuk oleh organisasi nirlaba Amerika Serikat yaitu *Coalition for Environmentally Responsible Economies* (CERES) dan *Tellus Institute*. Perserikatan Bangsa-Bangsa (berikutnya disebut PBB) melalui *United Nations Environment Programmer* (UNEP) juga ikut terlibat dalam pendirian GRI pada tahun 1997. GRI bermarkas di Amsterdam, Belanda. GRI merilis panduan pelaporan berkelanjutan pertama kali pada tahun 2000. Generasi kedua panduan pelaporan berkelanjutan GRI, G2, lalu diterbitkan pada tahun 2002. Permintaan akan panduan pelaporan berkelanjutan GRI terus berkembang. Hal ini kemudian mendorong terbitnya GRI G3. Pada tahun 2011, terbitlah G3.1 yang merupakan pembaruan dan penyelesaian dari G3, dengan *guidance* (panduan) yang diperluas pada pelaporan kinerja terkait gender, komunitas, dan HAM (Hak Asasi Manusia).

Dua tahun kemudian, GRI menerbitkan G4 yang terdiri dari 91 indikator (S dan Hasyir, 2015).

2.2.4 Ukuran Dewan Komisaris

Menurut (Nugroho dan Yulianto, 2015) Dewan komisaris adalah bagian dari perusahaan yang bertugas mengawasi dan memberikan saran-saran kepada direksi dalam mengelola perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang besar dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dalam mengelola perusahaan, termasuk dalam praktik dan pengungkapan CSR. Dewan komisaris merupakan mekanisme dari *Good Corporate Governance* (GCG) yang berperan untuk meyakinkan bahwa perusahaan telah memenuhi keinginan para *stakeholder* untuk melaksanakan CSR dan mengungkapkannya. Menurut (Sembiring, 2005) semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Dalam penelitian ini sesuai dengan (Sembiring, 2005) ukuran dewan komisaris menggunakan jumlah anggota dewan komisaris.

2.2.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham dalam perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti pemerintah, lembaga keuangan, perusahaan asuransi dan institusional lainnya. Anggono dan Handoko (2009) dalam penelitian (Nugroho dan Yulianto, 2015) menyatakan bahwa investor institusional lebih menekankan keuntungan jangka panjang perusahaan sehingga mereka sering

memberi tekanan kepada manajemen untuk mengambil keputusan tidak hanya didasarkan pada keuntungan jangka pendek saja tetapi juga cara menaruh kepedulian dalam bidang-bidang sosial. Kepemilikan institusional yang besar dapat meningkatkan pengawasan kinerja manajemen, dalam hal ini terkait praktik dan pengungkapan CSR, sehingga dapat menyakinkan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk keuntungannya sendiri namun juga memperhatikan para *stakeholder* lainnya.

2.2.6 Leverage

Menurut Harahap (2013:306) rasio *leverage* adalah menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi mempunyai kewajiban yang lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi krediturnya termasuk pengungkapan tanggung jawab sosial. Semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit (Santioso dan Chandra, 2012). Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi belum tentu tidak akan mengungkapkan CSR yang rendah, sebab perusahaan yang mendapat hutang yang tinggi dianggap dipercaya oleh kreditur, sehingga bisa membayar hutang dan operasional perusahaannya dan dapat menghasilkan laba untuk membiayai CSR perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan mengakibatkan adanya pengawasan aktivitas perusahaan yang tinggi yang dilakukan oleh *debtholder*. Dikaitkan dengan teori agensi, manajemen yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan meminimalisir

pengungkapan CSR yang dibuat perusahaan tersebut untuk mengalihkan perhatian *debtholder* (Triyanto, 2010). Perusahaan dengan *leverage* yang rendah mencerminkan kemampuan pendanaan dari pemegang saham yang baik. Sedangkan, tingkat *leverage* perusahaan dikatakan tinggi jika pendanaan untuk aktivitas perusahaan lebih banyak berasal dari pihak eksternal, dimana hal tersebut yang diperhatikan oleh *debtholders*. Untuk meminimalisir perhatian *debtholders* maka manajemen perusahaan memfokuskan pada peningkatan laba sehingga luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial dikurangi.

2.2.7 Size (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah total aset perusahaan. Ukuran perusahaan juga mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Menurut Surtanto (1999) dalam penelitian (Indraswari dan Astika, 2015) pada umumnya perusahaan besar memiliki aktiva yang besar, penjualan besar, *skill* karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, struktur kepemilikan lengkap, sehingga membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas. Praktik pengungkapan tanggung jawab sosial memegang peranan yang penting untuk perusahaan karena perusahaan hidup di lingkungan masyarakat dan jarang aktivitasnya memiliki dampak sosial dan lingkungan. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan alat manajerial yang digunakan perusahaan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan.

Ukuran perusahaan banyak digunakan sebagai variabel penduga karena sesuai teori agensi maka perusahaan besar akan mampu mengalokasikan biaya keagenan yang besar pula. Biaya yang dikeluarkan tersebut secara otomatis akan berdampak kepada kebijakan manajemen dalam mengungkapkan informasi secara luas mengenai aspek sosial dan lingkungan.

2.2.8 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap CSR

Dewan komisaris adalah bagian dari perusahaan yang bertugas mengawasi dan memberikan saran-saran kepada direksi dalam mengelola perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang besar dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dalam mengelola perusahaan, termasuk dalam praktik dan pengungkapan CSR (Nugroho dan Yulianto, 2015). Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Individu yang bekerja sebagai anggota dewan komisaris merupakan hal penting dalam memonitor aktivitas manajemen secara efektif (Sembiring, 2005). Dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan akan dipandang lebih baik karena pihak luar akan menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan perusahaan secara lebih obyektif dibanding perusahaan yang memiliki susunan dewan komisaris yang hanya berasal dari dalam perusahaan. Berkaitan dengan ukuran dewan komisaris, menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif (Sembiring, 2005). Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka tekanan terhadap

manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkan CSR. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR menurut Menurut peneliti (Laksmitaningrum dan Purwanto, 2013 & Pradnyani dan Sisdyani, 2015).

2.2.9 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap CSR

Kepemilikan institusional merupakan saham dalam perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti pemerintah, lembaga keuangan, perusahaan asuransi dan institusional lainnya. Kepemilikan institusional yang besar dapat meningkatkan pengawasan kinerja manajemen, dalam hal ini terkait praktik dan pengungkapan CSR, sehingga dapat menyakinkan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk keuntungannya sendiri namun juga memperhatikan para *stakeholder* lainnya. Menurut peneliti (Ramadhaningsih dan Utama, 2013 & Nugroho dan Yulianto, 2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Didalam hubungan antara *agent* dan *principal* diusahakan tidak hanya berfokus pada keuntungan internal perusahaan tetapi juga bertanggung jawab atas kepentingan sekitar dengan melakukan program CSR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham institusional maka semakin besar pengawasan yang bisa dilakukan oleh investor institusional dan hal tersebut akan menjadi dorongan bagi perusahaan untuk mengungkapkan CSR.

2.2.10 Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan CSR

Leverage adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi mempunyai kewajiban

yang lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi krediturnya termasuk pengungkapan tanggung jawab sosial. Semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit (Santioso dan Chandra, 2012). *Leverage* memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Anggraini (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan. Dengan laba yang dilaporkan lebih tinggi akan mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang. Supaya laba yang dilaporkan lebih tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial. Hasil penelitian menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR menurut (Lamia et al., 2014 dan Giannarakis, 2014).

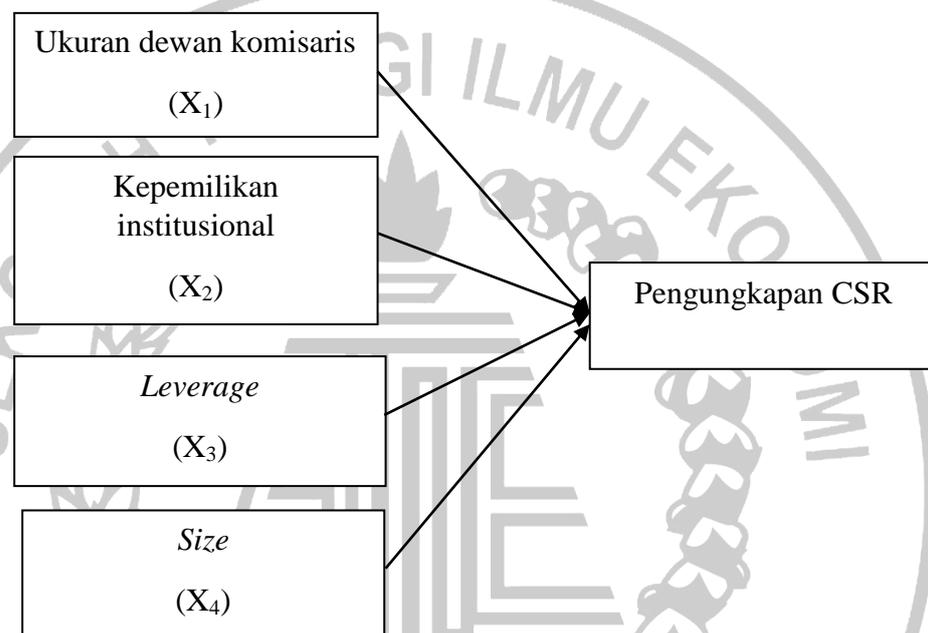
2.2.11 Pengaruh Size Terhadap Pengungkapan CSR

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah total aset perusahaan. Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaankecil (Sulastini, 2007) dalam penelitian (Trisnawati, 2014). Hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar

dibanding perusahaan kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawab sosial. Ketersediaan sumber daya dan dana membuat perusahaan merasa perlu membiayai penyediaan informasi untuk pertanggungjawabannya. Hal ini terkait dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Di samping itu perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Akan tetapi, tidak semua penelitian mendukung pengaruh *size* perusahaan dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR menurut (Indraswari dan Astika, 2015 dan Lamia et al., 2014).

2.3 Kerangka pemikiran

Penelitian ini berdasarkan landasan teori akan menguji pengaruh ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, *leverage*, dan *size* terhadap pengungkapan CSR yang dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berikut ini merupakan variabel yang mempengaruhi pengungkapan CSR sehinggamemperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

H4 : *Size* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.